

## **ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR**

Eko Kuntarto<sup>1</sup>, Hera Apriliana Putri Aritonang<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi  
[1ekokuntarto28@gmail.com](mailto:1ekokuntarto28@gmail.com), [2heraapriliana@gmail.com](mailto:2heraapriliana@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the factors inhibiting the speaking ability of lower grade students in elementary schools. This research is a type of qualitative research with a case study type of research. The data sources for this research are class III teachers and class III students at SD Negeri 139/IV Jambi City. The results of this research are what factors hinder the speaking ability of lower grade students in elementary schools. Factors that hinder lower grade speaking abilities in elementary schools consist of 2 categories, namely, internal factors and external factors. Internal factors consist of the student's condition, both the physical and mental condition of the student, the student's passivity during the teaching and learning process, lack of self-confidence, always feeling afraid that the opinion or idea he conveys is wrong. Then there are external factors consisting of parenting patterns, parents' education and social background and teachers' methods of learning.*

*Keywords: Factors, Inhibitors, Speaking Ability, Low Class*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat kemampuan berbicara siswa kelas rendah di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian ini yaitu guru kelas III dan siswa kelas III SD Negeri 139/IV Kota Jambi. Hasil penelitian ini berupa faktor apa saja yang menjadi penghambat kemampuan berbicara siswa kelas rendah di Sekolah Dasar. Faktor yang menjadi penghambat kemampuan berbicara kelas rendah di Sekolah Dasar terdiri dari 2 kategori yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi siswa baik kondisi fisik maupun mental siswa, pasifnya siswa selama proses belajar mengajar, kurang percaya diri, selalu merasa takut jika pendapat atau gagasan yang dia sampaikan salah. Lalu ada faktor eksternal yang terdiri dari pola asuh orang tua, pendidikan dan latar belakang sosial orang tua serta metode guru dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Faktor, Penghambat, Kemampuan Berbicara, Kelas Rendah

#### **A. Pendahuluan**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Zainatuddar (2015)

berbicara adalah proses penyampaian makna kepada orang lain dalam konteks yang berbeda. Kemampuan Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang

menjadikan berpikir sebagai proses untuk mengungkapkan ide atau gagasannya secara luas. Sehingga hal ini membuat proses berbicara sangat berkaitan erat dengan proses berfikir.

Kemampuan berbicara bukanlah hal yang mudah untuk dimiliki. Tidak semua orang mampu mengutarakan gagasan, ide dan perasaan mereka dengan baik, kebanyakan dari mereka lebih nyaman mengutarakan gagasan, ide dan perasaan mereka melalui tulisan. Terkadang ada beberapa topik pembicaraan yang disampaikan oleh seseorang cukup menarik bagi kita untuk dibahas, namun karena penyajian atau tata cara berbicara mereka kurang menarik, maka topik pembicaraan yang mereka sajikan pun terlihat menjadi biasa saja dan tidak menarik. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang otomatis, semakin kita melatih kemampuan berbicara kita, maka kemampuan berbicara kita akan semakin bertambah. Anggapan bahwa setiap orang dapat berbicara dengan bebas, seringkali membuat mereka mengabaikan perkembangan keterampilan berbicara.

Hurlock dalam Susanto (2017) tugas yang paling penting dalam

pembelajaran bahasa awal meliputi: Pengucapan kata-kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat multi-kata. Pada usia anak Sekolah Dasar dengan memiliki kemampuan berbicara maka akan menunjang keberhasilan keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menulis dan membaca. Dengan belajar berbicara secara tidak langsung. Keterampilan berpikir dilatih dengan mengorganisasikan, membuat konsep, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan gagasan.

Ilmu pendidikan sangat memerlukan kemampuan berbicara, karena ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dibutuhkan komunikasi dua arah antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa lainnya. Ketika para siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik dan siswa memiliki jiwa aktif, dengan demikian proses pengajaran akan terlaksana dengan efektif dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Siswa yang aktif dan kreatif merupakan suatu tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa proses belajar

mengajar harus diselenggarakan dengan kondisi belajar yang: 1.) Interaktif, 2.) Inspiratif, 3.) Menyenangkan, 4.) Menantang, 5.) Memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, 6.) Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Karena kurikulum standar mengharapkan siswa memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, maka secara tidak langsung siswa dilatih keterampilan berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya.

Menurut (Magdalena:2021) terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang pertama ialah faktor *internal*. Faktor *internal* mengacu kepada kondisi siswa, baik kondisi fisik maupun mental siswa, pasifnya siswa selama proses belajar mengajar, kurangnya rasa percaya diri siswa, selalu merasa takut jika pendapat atau gagasan yang dia sampaikan salah. Selain itu faktor *internal* juga bisa mengacu kepada siswa yang tidak mengerti materi pembelajaran, siswa sedikit

menguasai kosa kata, dan siswa lebih sedikit memiliki kesempatan untuk berbicara secara sistematis. Faktor *internal* lainnya yang bisa menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya kemampuan berbicara siswa adalah kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh siswa.

Faktor *internal* bukan menjadi satu-satunya faktor penghambat kemampuan berbicara siswa melainkan ada faktor lain juga yaitu faktor *eksternal*. Faktor *eksternal* berasal dari luar diri siswa dan biasanya berkaitan dengan cara guru yang menyampaikan materi dengan cara yang kurang tepat. Seperti hasil observasi di SDN 139/IV Kota Jambi, metode yang masih digunakan para guru adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Metode ini dianggap belum cukup untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya di kelas rendah. Selain menggunakan metode yang tepat, tanggung jawab seorang pendidik adalah mengetahui karakter dan kecakapan yang dimiliki oleh siswa yang dididik, sehingga kita sebagai guru dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa berdasarkan jenis kepribadian mereka, hal ini bisa kita

gunakan untuk mengetahui celah mana yang harus diperbaiki pada siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Selain karena metode guru yang kurang tepat, faktor *eksternal* yang membuat siswa mengalami kemampuan berbicara yang rendah adalah karena status sosial, pola asuh dan latar belakang pendidikan orang tua siswa.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas rendah, kita harus mengetahui celah mana yang harus diperbaiki, sehingga kita bisa meminimalisir rendahnya kemampuan berbicara siswa terutama di kelas rendah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar.”**

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menyajikan data berupa kata-kata dan kata-kata tersebutlah yang digunakan untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbicara

siswa di kelas rendah. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif digunakan untuk membangun pandangan mereka yang diteliti dan dibentuk dengan kata-kata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diuraikan secara rinci dan mendalam mengenai penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas rendah. Studi kasus sendiri meneliti sebuah fenomena yang terjadi ditengah masyarakat dengan pendekatan interpretasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data disusun selanjutnya data akan dibuat kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 139/IV yang berlokasi di Jl. Bangau I, Kec. Jambi Selatan, Kota Jambi. Alasan memilih SD tersebut karena peneliti sudah

melakukan pengamatan selama 5 bulan dalam kegiatan Kampus Mengajar 2 yang diadakan oleh Kemendikbud pada tahun 2021. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui apa saja penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas rendah secara lebih mendalam. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan mengenai analisis faktor penghambat kemampuan berbicara siswa kelas rendah di Sekolah Dasar, faktor-faktor yang dapat menghambat Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan mengenai analisis faktor penghambat kemampuan berbicara siswa kelas rendah di Sekolah Dasar, faktor-faktor yang dapat menghambat kemampuan berbicara siswa dikelas rendah terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat kemampuan berbicara siswa di kelas rendah yaitu :

Pertama, siswa kelas rendah

di SDN 39/IV Kota Jambi mengalami hambatan karena siswa belum mahir dalam membaca. Siswa yang memiliki hambatan dalam membaca tentu akan berdampak pada kemampuan membacanya karena siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi terutama jika diminta untuk mengulangi isi suatu bacaan, siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah juga memiliki kosa kata yang tidak beragam. Hal ini hanya dialami oleh siswa KR, menurut Ibu D siswa tersebut masih kurang lancar dalam membaca sehingga tertinggal jauh dari teman sekelasnya. Hal ini dikuatkan berdasarkan pernyataan Sariyosa (2019) membaca dan berbicara yang benar akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran, membaca dan berbicara menentukan akan keberhasilan pembelajaran siswa. Jika siswa memahami isi sebuah bacaan, maka siswa akan memahami tujuan pembicaraan tersebut.

Kesulitan siswa yang kedua yaitu bagi siswa yang memiliki kepribadian pendiam atau pemalu (introvert). Hal ini dialami oleh siswa R dan siswa O. Siswa R dan siswa O merupakan salah satu siswa yang memiliki karakter

pendiam dikelas, siswa R dan siswa O terlihat sangat jarang untuk bertanya, menyatakan pendapat atau menjawab pertanyaan guru, hal ini terjadi karena siswa O dan siswa R tidak terlalu menyukai pembelajaran yang mengharuskan mereka berbicara banyak dan mereka juga tidak menyukai saat mereka harus menjadi pusat perhatian banyak orang. Hal ini yang menyebabkan kemampuan berbicara mereka rendah, karena mereka cenderung menarik diri ketika mereka harus berbicara didepan orang dan menjadi pusat perhatian. Orang yang memiliki kepribadian introvert cenderung akan menarik diri dari lingkungan yang dipenuhi banyak orang, mereka juga lebih menyukai aktivitas yang tidak menarik perhatian banyak orang seperti membaca buku atau menulis (Nugraha:2023)

Faktor internal penghambat kemampuan berbicara siswa selanjutnya adalah rasa takut dan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk maju dihadapan banyak orang walaupun itu hanya teman-teman sekelasnya. Kelima siswa yang menjadi narasumber peneliti yaitu siswa O, siswa A, siswa R, siswa D dan siswa N mengaku bahwa mereka tidak menjawab pertanyaan guru dan tidak

mau maju kedepan karena adanya rasa kurang percaya diri, gugup dan takut kalau yang mereka lontarkan salah.

Kurangnya rasa percaya diri siswa inilah yang mengakibatkan kemampuan berbicara siswa rendah karena tidak adanya rasa berani pada diri siswa. Siswa selalu dihantui rasa takut untuk berbicara karena mereka merasa takut kalau jawaban atau pendapat yang mereka lontarkan tidak diterima atau salah. Hal ini dianggap wajar karena tidak hanya terjadi kepada para siswa kelas rendah, setiap orang pasti selalu ada rasa nervous atau tidak percaya diri saat harus berbicara dihadapan banyak orang. Namun rasa tidak percaya diri dan takut harus kita hindari agar kita bisa keluar dari zona nyaman yang biasa kitahadapi.

Faktor penghambat internal selanjutnya adalah kurangnya minat siswa dalam pembelajaran. Menurut (Ferina:2020) kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh kurangnya minat belajar siswa, kurangnya motivasi diri sendiri maupun orang tua. Kurangnya minat siswa dalam belajar tentu berdampak pada pemahaman materi siswa, siswa yang tidak memiliki minat dalam

pembelajaran cenderung tidak akan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa yang tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru akan selalu diam dan tidak tau jika diminta menjawab soal mengenai materi yang diajarkan. Hal ini tentu mempengaruhi kemampuan berbicara karena kemampuan berbicara sendiri membutuhkan penguasaan kosa kata dan kemauan siswa untuk menstimulus serta memikirkan kata atau kalimat. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil observasi di kelas III, siswa O, siswa A dan siswa N adalah siswa yang minat belajarnya kurang, mereka cenderung selalu diam dalam pembelajaran dan ketika diminta menjawab pertanyaan mereka menjawab salah dan berbeda dengan konteks bacaan. Materi yang dijelaskan kepada mereka juga harus berulang.

Selain faktor internal tentu faktor eksternal juga menjadi pendorong hambatan kemampuan berbicara siswa. Faktor eksternal pertama yang dapat menjadi penghambat kemampuan berbicara siswa adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh dalam kehidupan anak,

orang tua yang terlalu sibuk dan jarang untuk mengobrol atau bercerita dengan anak tentu akan berdampak pada bahasa dan kemampuan berbicara anak, ketika dirumah anak yang jarang untuk mengobrol dan berbagi cerita bersama orang tua atau adik beradik akan selalu menghabiskan waktu sendiri dan jarang untuk berlatih komunikasi yang baik. Hal ini dikuatkan oleh (Herliana:2021) kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kondisi keluarga yang hangat dan saling mendukung. Selain berkomunikasi bersama anak, tentu respon ketika anak bercerita juga sangat berpengaruh dalam rasa percaya diri anak. Orang tua harus mampu memberikan respon yang baik sehingga anak merasa nyaman dan senang untuk bercerita kepada mereka. Kedua hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan berbicara anak, menurut siswa O, siswa R dan siswa D yang merupakan siswa dengan kemampuan berbicara yang rendah dikelas mereka mengaku bahwa mereka sangat jarang untuk mengobrol dengan orang tua mereka dan menurut mereka respon yang dilontarkan orang tua mereka ketika mereka bicara juga biasa saja, selain

itu orang tua mereka juga sibuk untuk bekerja dan melakukan hal lain, sehingga hal ini lah yang membuat mereka jarang untuk bercerita dengan orang tua mereka.

Selanjutnya adalah faktor latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan besar prestasi yang dimiliki oleh anaknya akan lebih besar dan lebih baik karena mereka selalu mengawasi dan membimbing anaknya dalam belajar (Yanti Asmara:2019). Berbeda dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah mereka hanya sebatas menyuruh belajar dan mengawasi dikarenakan keterbatasan ilmu (Yanti Asmara:2019). Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan berbicara anak, umumnya orang tua hanya berpikir bahwa ketika anak mereka mampu menjawab pertanyaan sehari-hari berarti anak mereka sudah memiliki kemampuan berbicara, padahal kenyataannya masih banyak indikator dalam berbicara yang harus dicapai. Hal ini dikuatkan melalui hasil observasi dikelas III SDN 139/IV Kota Jambi. Ayah dari siswa O memiliki pendidikan terakhir SMP dan bekerja sebagai buruh. Sedangkan ibu dari siswa O memiliki pendidikan terakhir

yang sama yaitu SMP dan bekerja sebagai IRT. Ayah siswa R memiliki pendidikan terakhir SMP dan bekerja sebagai buruh, sedangkan ibu dari siswa R memiliki pendidikan terakhir SMK dan bekerja sebagai IRT. Siswa A memiliki ayah dengan pendidikan terakhir SD dan bekerja sebagai buruh dan ibunya merupakan tamatan SLTA dan bekerja sebagai IRT. Sedangkan ayah dari siswa D memiliki pendidikan akhir SMP dan bekerja sebagai buruh, sedangkan ibu siswa D memiliki pendidikan akhir SD dan bekerja sebagai IRT.

Faktor eksternal yang terakhir adalah metode guru dalam mengajar. Saat disekolah guru memiliki peran penting dalam kemampuan berbicara siswa. Guru harus mampu merangsang siswa agar berani mengungkapkan pendapat atau ide kepada orang lain. Merangsang siswa untuk mampu berani mengungkapkan pendapat atau ide tidaklah semudah itu, guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Begitupun dengan kemampuan berbicara siswa, kemampuan berbicara siswa tidak serta merta tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, siswa butuh



berlatih agar kemampuan berbicaranya berkembang.

Metode yang digunakan Ibu D adalah metode ceramah diselingi tanya jawab, metode ceramah dapat dikatakan tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa terutama dikelas rendah karena guru selalu menjadi center dalam pembelajaran, dimana guru yang selalu aktif dibandingkan siswa, siswa juga harus selalu mengikuti segala yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikuatkan melalui pernyataan (Ersandy:2017) metode ceramah cenderung membuat siswa tidak kreatif karena materi yang disampaikan hanya mengandalkan pengetahuan guru, materi yang disampaikan guru pun tidak sepenuhnya dimengerti oleh siswa, metode ceramah pun cenderung kurang merangsang minat pembelajaran siswa karena membosankan. Hal ini juga terlihat dari siswa kelas III SDN 139/IV Kota Jambi karena hasil dari wawancara kelima siswa menyatakan mereka masih kurang memahami materi yang disampaikan oleh wali kelas mereka, tidak mengertinya siswa mengenai materi yang diajarkan menjadi alasan mengapa siswa jarang untuk menyatakan pendapat dan menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Guru perlu lebih peka dan harus mampu mengatasi faktor yang menjadi penghambat kemampuan berbicara siswa karena kemampuan berbicara siswa merupakan aset penting yang harus dimiliki oleh siswa bukan hanya untuk waktu sekarang namun untuk jangka panjang. Memiliki kemampuan berbicara yang baik bukan hanya berguna untuk kehidupan sehari-hari siswa namun juga bisa dimanfaatkan menjadi suatu bakat yang dapat di eksplor jauh oleh siswa. Adapun beberapa cara yang dapat diterapkan guru dalam mengatasi kemampuan berbicara siswa, yaitu :

Guru memahami setiap kondisi siswa dikelasnya, sehingga guru tau bagaimana cara untuk memberikan arahan atau nasihat kepada siswa tersebut. Hal tersebut dikuatkan melalui pernyataan (Aan Whiti:2020) memahami karakteristik anak dalam pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru, mengenal karakteristik siswa membuat guru mampu mengkondisikan pembelajaran, dan mempermudah guru untuk memberikan materi kepada siswa agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Guru yang tidak

memahami kondisi siswa akan membuat siswa tidak mengalami perkembangan dan potensinya akan melemah.

Umumnya siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah adalah siswa yang memiliki kepribadian pemalu dan pendiam sehingga guru harus selalu mencoba untuk merangsang kemampuan siswa agar siswa tersebut memiliki keinginan dan keberanian untuk menyatakan pendapat atau berbicara terlebih dahulu. Hal ini sudah dilakukan oleh Ibu D karena setiap pembelajaran berlangsung guru sesekali menunjuk siswa yang memiliki kepribadian pendiam atau pemalu untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan.

Guru selalu mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan setiap siswa, guru biasanya mengapresiasi siswa dengan memberikan hadiah. Hadiah yang biasa diberikan kepada siswa yang berani untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan guru yaitu berupa poin tambahan, bintang sebagai nilai tambahan, jajanan atau tepukan tangan dari guru dan teman-teman yang lain agar seluruh siswa merasa dihargai dan semakin berani dan semangat untuk mencoba hal-hal diluar zona nyaman mereka. Hal ini

dikuatkan melalui pernyataan (Hani Subakti:2021) apresiasi dan reward dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran, efek menyenangkan saat mendapatkan reward dan apresiasi dari guru dan teman-teman akan membuat siswa ingin mengulang dan mendapatkan reward kembali.

Guru juga selalu berusaha untuk merespon baik dan semangat setiap siswa yang berbicara kepadanya. Guru juga selalu mencoba untuk memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang memiliki hambatan dalam kemampuan berbicara. Guru juga selalu memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan menjelaskan materi tersebut kepada siswa berulang kali sampai siswa tersebut memahami materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga selalu menghimbau kepada orang tua untuk selalu mendukung dan mendampingi siswa ketika berada dirumah agar kemampuan berbicara siswa mengalami perkembangan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor penghambat kemampuan berbicara siswa dikelas rendah SDN 139/IV Kota Jambi dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal yang dapat menjadi penghambat kemampuan berbicara siswa dikelas III SDN 139/IV Kota Jambi, yaitu : a) belum mahir membaca atau siswa masih ada yang belum memiliki keterampilan bahasa, b) karakter siswa yang pendiam atau introvert sehingga siswa kurang mampu mengeluarkan pendapatnya, umumnya siswa yang memiliki kepribadian introvert tidak nyaman saat harus menjadi pusat perhatian banyak orang c) siswa merasa takut dan merasa tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, umumnya siswa merasa takut kalau jawaban atau pendapat yang mereka lontarkan salah dan tidak diterima orang banyak, d) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran, siswa yang memiliki minat dan fokus yang kurang terhadap pembelajaran mereka cenderung akan malas untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
2. Faktor eksternal yang dapat menjadi penghambat kemampuan berbicara siswa dikelas III SDN 139/IV Kota Jambi, yaitu : a) pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak, b) latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi orang tua, c) metode yang digunakan guru dalam mengajar.
3. Cara guru dalam mengatasi hambatan kemampuan berbicara siswa dikelas III SDN 139/IV Kota Jambi, yaitu : a) guru memahami setiap kondisi siswa dikelasnya, b) guru selalu mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan setiap siswa, c) guru juga selalu berusaha untuk merespon baik dan semangat setiap siswa yang berbicara kepadanya, d) guru selalu menghimbau kepada orang tua untuk selalu mendukung dan mendampingi siswa ketika

berada dirumah agar kemampuan berbicara siswa mengalami perkembangan, melalui orang tua meluangkan waktu untuk bermain dan mengajak anak mereka untuk berbicara atau bercerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setyonegoro. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 67–80. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Amirudin, & Sumiati. (2022). Peran Pendidikan Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 111–126.
- Anak, P. B., Dini, U., Pertiwi, G. T., & Kebumen, K. (2019). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI Aisyah Isna* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah* - Google Books. (n.d.). Retrieved January 8, 2023, from [https://www.google.co.id/books/edition/Disleksia\\_Deteksi\\_Diagnosis\\_Penanagan\\_d/hfpDDwAAQBAJ?hl=id&qbpv=1&dq=disleksia&pg=PA101&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Disleksia_Deteksi_Diagnosis_Penanagan_d/hfpDDwAAQBAJ?hl=id&qbpv=1&dq=disleksia&pg=PA101&printsec=frontcover)
- Efektif, K. B. (n.d.). *Pembelajaran Berbicara (Dahliah Patiung) Pembelajaran Berbicara Untuk Membangun Komunikasi Belajar Efektif*. 231–244.
- Firdausi, T., Rahmawati, R. D., & Ekayani, D. (2019). *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keterampilan*. 8285, 55–59. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p055%5C>
- Fitriyani, Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). Gambaran Perkembangan Berbahasa pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 59–64.
- Harun, F., Pakaya, A. P., Bakari, S., Juniarti, Y., & Sutisna, I. (2021). Menurunnya Kreativitas Anak Akibat Perilaku Introvert. *PROSIDING : SEMINAR NASIONAL ONLINE PAUD*, 16–28. [https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/prosiding\\_paud/article/view/802](https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/prosiding_paud/article/view/802)

- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kuntarto, E. (2016). KESANTUNAN BERBAHASA DITINJAU DARI PRESPEKTIF KECERDASAN MAJEMUK. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58–73.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konsep Psikolinguistik*. <https://repository.unja.ac.id/11309/1/02>. BUKU MEMAHAMI KONSEP PSIKOLINGUISTIK.pdf
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/download/1052/27>
- Lontoh, F., Sihombing, M., Tinggi, S., Ikat, T., Sekolah, J., Theologi, T., & Jakarta, I. (n.d.). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA*. <https://www.gurusukses.com/metode-ceramah-sebagai-metode-pembelajaran-paling-populer>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). ANALISIS PENTINGNYA KETERAMPILAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS IV DI SDN GONDRONG 2. In *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Muliati, D., Permanasari, A. T., & Sayekti, T. (2019). Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Paud*, 1, 1–476.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V2I1.654>
- Penelitian, A., Dewantara, I. P. M. A. S., & Bahasa, P. P. (2012). *Artikel penelitian , i putu mas dewantara, prodi pendidikan bahasa, mei 2012*. 1–15. *PERKEMBANGAN BAHASA DAN DETEKSI DINI KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY)...* - Google Books. (n.d.). Retrieved January 8, 2023, from [https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN\\_BAHASA\\_DAN\\_DETEKSI\\_DINI\\_KET/5Z9KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kemampu](https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN_BAHASA_DAN_DETEKSI_DINI_KET/5Z9KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kemampu)